

PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION*

Aminah dan Salihati

Dosen Program Studi PGSD FKIP Universitas Almuslim
amimhd@yahoo.co.id

ABSTRAK

*Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan diatas adalah model pembelajaran *Group Investigation*. Pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *Group Investigation* dapat membuat siswa saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Model pembelajaran *Group Investigation* juga dapat memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar melalui tahap pertama sampai tahap akhir pelajaran. Berdasarkan penelitian-penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, didapat bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar.*

Kata kunci: *Prestasi belajar, Model *Group Investigation**

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur, sesuai dengan penjelasan tujuan dan fungsi dalam pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu diperlukan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan zaman.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Aktivitas siswa yang diharapkan adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain. Serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula

terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan diatas adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* satu model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pembelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia (Sudrajat,2009:1).

Penelitian ini akan membahas tentang prestasi belajar, model pembelajaran dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe *Group Investigation*.

PEMBAHASAN

Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

Pengertian belajar mengajar

Secara umum belajar mempunyai ciri-ciri perbuatan yang menghasilkan perubahan ke arah lebih baik, dan perubahan diperoleh dari latihan yang disengaja. Pengertian belajar memiliki definisi yang berbeda-beda, tetapi tetap mempunyai tujuan yang sama. Diantara pengertian belajar tersebut seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya: Gagne (dalam Dimiyati,2009:10), “Belajar adalah suatu proses yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas”. Kapabilitas tersebut timbul dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar individu diharapkan memilikin ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Belajar bukan sekedar proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih belajar juga merupakan proses transfer tingkah laku, seperti yang dikemukakan oleh Berguis (Slameto,2005:63), “Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi yang lain”. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentranfer prinsip

menyelesaikan suatu persoalan dalam suatu situasi ke situasi yang lain.

Perubahan yang diperoleh individu dari hasil proses belajar adalah berupa perubahan tingkah laku secara kognitif dan pola baru berupa kecakapan dan kepandaian. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Witherington (Purwanto,2006:84) bahwa “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.

Peran guru sebagai pembimbing dan pendidik sangat besar artinya bagi belajar anak didik, karena belajar merupakan suatu proses merubah tingkah laku baru (Dimiyati,2009:32). Dengan demikian hakikat belajar bukan saja siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerima sejumlah pesan dari guru saja melainkan lebih dari itu anak diharapkan aktif, dinamis untuk menemukan sesuatu yang baru dengan perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu menuju perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan kebiasaan, sedangkan pengalaman merupakan interaksi antar individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2009:17) “Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dan dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan dari sejumlah para ahli mengenai belajar yang beragam, tetapi semuanya terdapat kesamaan maknanya, bahwa belajar selalu menunjukkan kepada “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi individu berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu karena usaha yang sengaja”. Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah

belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan yang melahirkan perubahan dan kecakapan baru.

Sedangkan mengajar merupakan proses memindahkan atau proses transfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja dengan berbagai proses yang dilakukannya. Berkenaan dengan hal ini, Zamroni (2000:74) mengemukakan “Mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara mengemukakan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar. Mengajar dapat pula diartikan sebagai suatu aktivitas pengorganisasian atau mengatur lingkungan sebaik- baiknya dan berhubungan dengan suatu harapan terjadi pemahaman. Dalam hal ini siswa mengenal dan menguasai pengetahuan untuk kemudian dapat memperkaya proses pemahaman.

Prestasi belajar ilmu

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan dan meningkatkan kepribadian individu yang sedang melakukan proses pendidikan. Perkembangan kepribadian erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku yang telah dihasilkan. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Istilah prestasi menurut Purwodarminto (2005:64), “Prestasi adalah hasil yang dicapai”.

Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai (hasil belajar) yang menentukan berhasil tidaknya siswa belajar. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2005:119), “Prestasi adalah tingkat keberhasilan dimana seluruh bahan pelajaran yang diberikan dapat dikuasai oleh siswa secara individual bahan pelajaran yang diajarkan 65% ke atas telah dikuasai oleh siswa, maka siswa tersebut dikategorikan sudah tuntas terhadap tujuan pembelajaran atau sub pokok bahasan. Dan suatu materi dikatakan tuntas secara klasikal, apabila di dalam kelas

tersebut terdapat ≥ 85 % siswa yang tuntas dalam belajarnya.

Prestasi selalu berkaitan dengan keunggulan. Setiap individu ingin berprestasi, sebab ingin mencapai sukses dan berhasil dalam berkompetisi dengan beberapa keunggulan (*Standart of excellence*). Orang yang mencapai standar keunggulan selalu berorientasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan (Tim WRI,2002:171).

Hal ini berarti bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu tindakan atau usaha yang telah dilaksanakan oleh seseorang. Demikian halnya dengan kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Sugirahayu (2006:20) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar pada dasarnya merupakan kemampuan baru yang kualitatif dan lebih tinggi dibandingkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya”.

Prestasi belajar merupakan salah satu ukuran mengenai tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar. Proses belajar yang telah dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan atau pemahaman dalam bidang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Semua perubahan itu tampak pada prestasi belajar yang dihasilkan siswa. Hal tersebut seperti pendapat Sunaryo (2008:4), “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran dengan waktu tertentu. Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari sejauh mana hasil belajar yang dicapai siswa dan diukur dari segi prosesnya.

Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu model pengajaran, dimana siswa yang lebih pandai membantu siswa yang kurang mampu dalam menyelesaikan dan memahami suatu pembelajaran, memeriksa

dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membuat cara belajar terbuka untuk seluruh siswa. Dan belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara aktif, menurut Nur, M. Dkk (2000:6) ada beberapa unsur yang perlu diinformasikan kepada siswa antara lain sebagai berikut :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya di antara anggota kelompoknya.
- e. Para siswa akan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompoknya.
- f. Para siswa akan diminta pertanggung jawaban secara individu, tentang materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

Pengertian model pembelajaran *group investigation* (GI)

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah *Group Investigation* (GI). Sesuai dengan namanya, pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan (Trianto, 2009:40).

Pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Model ini pertama

sekali dikembangkan oleh Thelan. dalam perkembangannya, model ini dikembangkan oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Dalam implementasi tipe *GI*, guru membagi kelompok-kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang heterogen (Trianto, 2009:59)

Group investigation (GI) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencarinya melalui internet (Sudrajat, 2009:1). Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menemukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Model pembelajaran *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Dalam model pembelajaran *group investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge* dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group* (Udin S. Winaputra dalam Sudrajat, 2009:1).

Penelitian (*inquiry*) adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan (*knowledge*) pengalaman yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok (*the dynamic of the learning group*) menunjukkan suasana yang menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang menggambarkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Model pembelajaran *group investigation* memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Ciri khas model pembelajaran *group investigation* menurut Alifah (2001:4) mempunyai 4 (empat) ciri, yaitu:

1. Menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran

yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya melalui buku pelajaran atau siswa dapat mencarinya melalui internet.

2. Para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok.
3. Keterlibatan siswa secara aktif dimulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
4. Peran guru dalam group investigation adalah sebagai pembimbing, konsultan, dan memberi kritik yang membangun.

Langkah-langkah Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Slavin (dalam Alifah, 2011:1-3) mengemukakan langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran group investigation (GI) atas 6 (enam) tahap: (1) Tahap Pengelompokan (*Grouping*), (2) Tahap perencanaan (*planning*), (3) Tahap penyelidikan (*Investigation*), (4) Tahap pengorganisasian, (5) Tahap Presentasi

(*Presenting*), (6) Tahap evaluasi (*evaluating*).

Hal senada juga dikemukakan oleh Sharan, dkk (dalam Trianto, 2009:59), langkah-langkah pembelajaran GI meliputi 6 tahap, yaitu:

- a. Memilih topik: Siswa memilih sub topik khusus didalam suatu daerah masalah setelah guru menetapkan topik secara umum.
- b. Perencanaan kooperatif yang meliputi perencanaan prosedur pembelajaran oleh siswa dan guru.
- c. Implementasi dari perencanaan sub topik pembelajaran yang telah dirumuskna.
- d. Analisis dan sintesis informasi yang diperoleh setelah implementasi pembelajaran.
- e. Presentasi hasil final didepan kelas oleh masing-masing kelompok.
- f. Evaluasi yang dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa dengan memberikan penilaian secara individu dan kelompok.

Secara sistematis, tahap-tahap pembelajaran kooperatif group investigation menurut Slavin (dalam Sudrajat, 2009:2-3).

Tabel 1. Tahap-tahap pembelajaran kooperatif *Group Investigation*

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa kedalam kelompok	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas
Tahap II Merencanakan Tugas	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasika bagian mereka kedalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir	Setiap k elompok membuat tugas akhir yang akan dipresentasika didepan kelas
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir	Siswa mempresentasikam hasil pekerjaannya. Kelompok lain tetap mengikutinya.
Tahap VI Evaluasi	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan

Kelebihan dan Kelemahan Model *Group Investigation*

Didalam pemanfaatan dan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) juga mempunyai kelebihan dan

kelemahan. Menurut Santoso (2011:5) Kelebihan model pembelajaran group investigation adalah:

1. Pembelajaran kooperatif model group investigation memiliki dampak positif dalam

- meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Penerapan model pembelajaran *group investigation* mempunyai dampak positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
 3. Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
 4. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar melalui tahap pertama sampai tahap akhir pelajaran.

Di samping kelebihan seperti yang telah dikemukakan di atas, pembelajaran *Group Investigation* juga memiliki kelemahan, seperti yang disebutkan oleh Santoso (2011:5) "Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* juga membutuhkan waktu yang lama".

Teori-teori Pembelajaran Yang Mendukung Model Pembelajaran *Group Investigation*

Teori pembelajaran Ausubel

Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar dalam Trianto, 2007 : 25). Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Yakinkan dan ajarkan ia demikian (Dahar dalam Trianto, 2007 : 25). Pernyataan inilah yang menjadi inti dari teori belajar Ausubel. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Teori pembelajaran piaget

Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai proses

dimana anak secara aktif membangun system makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi mereka (Trianto, 2007 : 14).

Prinsip-prinsip Piaget dalam pengajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan dalam pengalaman nyata dari pemanipulasian alat, bahan atau media belajar yang lain serta peranan guru sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dan memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar.

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan dan membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna.

Penelitian Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dalam Pembelajaran

Berikut adalah penelitian-penelitian yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran

1. Sumilah, - (2010) Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Majir Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo Tahun Pembelajaran 2009/2010. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada kelas V SD Negeri Majir, dengan jumlah siswa sebanyak 27 anak mengalami peningkatan hasil belajar yaitu sebelum tindakan 48,15% siswa belajar tuntas, setelah tindakan menjadi 96,30%.
2. Wiryadi, Ni Ketut, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (Gi) Terhadap Hasil Belajar Kimia Dengan Mempertimbangkan Kreativitas Siswa (Studi Eksperimen terhadap Para Siswa

- SMA Dwijendra Denpasar). Melalui analisis varian satu jalur diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe GI dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (FA = 6,441; $p < 0,05$). Selanjutnya, setelah diadakan pengendalian pengaruh kovariabel kreativitas siswa, melalui analisis kovarian satu jalur diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe GI dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (Fres = 9,322; $p < 0,05$). Dengan analisis regresi satu prediktor diperoleh hubungan fungsional antara variabel kreativitas siswa dan hasil belajar kimia ($R = 0,8995$; $F_{reg} = 330,500$; $p < 0,05$), dan koefisien determinasi atau kontribusi kreativitas siswa terhadap hasil belajar kimia sebesar 80,91%. Sehubungan dengan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI berpengaruh terhadap hasil belajar kimia, baik sebelum dan sesudah dikendalikan kovariabel kreativitas siswa. Dengan demikian, dapat dianjurkan agar para guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan mempertimbangkan kreativitas siswa dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pembelajaran kimia di kelas untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya.
3. Frandika Feri Budianto, Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Identitas Benua Di Kelas VI SDN Jarit 02 Candipuro – Lumajang Tahun Pelajaran 2011 – 2012, persentase aktivitas siswa sebesar ($\alpha = p$) = 73%, yang tergolong aktif dan persentase ketuntasan belajar hasil belajar sebesar 93%, yang tergolong telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.
 4. Erna, Hidayah (2012) Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Siswa Kelas IVb Negeri Gamol. Universitas Negeri Yogyakarta Hasil belajar siswa mening. Dengan demikian, hasil belajar IPS dengan materi perkembangan teknologi pada siswa kelas IVB SD Negeri Gamol dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Kata kunci: Hasil belajar siswa, mata pelajaran IPS, pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
 5. Kevin Tando, Arie F Kawulur, Sri Purwaningsih, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (Gi) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI Ips SMA Kristen Kotamobagu. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut : kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pengajaran oleh guru, efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Kristen Kotamobagu. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan bahwa nilai $t_{observasi} > t_{kriteria}$ yaitu nilai observasi = 4,16 dari nilai $t_{kriteria} = 2,04$ pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Berdasarkan ke lima penelitian di atas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Baik itu di tingkat sekolah dasar maupun sekolah

menengah. Selain peningkatan hasil belajar, juga meningkatnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh Frandika Feri Budianto. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat diterapkan anak maupun dewasa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sesuai digunakan untuk semua mata pelajaran, baik itu eksakta maupun non eksakta. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kevin Tando dkk dan Wiryadi, Ni Ketut.

PENUTUP

Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran dengan waktu tertentu. Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari sejauh mana hasil belajar yang dicapai siswa dan diukur dari segi prosesnya.

Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencarinya melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menemukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, didapat bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. <http://alifah-daigakusei.blogspot.com>. (19 April 2011)
- Budi Santoso, Eko, 2011. *Model Pembelajaran Group Investigation*.

<http://www.ras-eko.co.cc>. (24 Mei 2011)

- Djamarah, 2005. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyanti dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanto, 2006. *Psikologi pendidikan*. Bandung:CV. remaja Karya.
- Purwodarminto, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudrajat, Akhmad, 2009. *Pembelajaran Kooperatif Metode Group Investigation*. <http://akhmadsudrajat.worgpress.com> (20 Juni 2009)
- Sugirahayu, 2006. *Prestasi Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Suprijono, Agus, 2009. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Trianto, 2009, *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- <http://hdl.handle.net/123456789/1050>, diakses pada tanggal 21-11-2013
- <http://eprints.uny.ac.id/view/subjects/DI.html>, diakses pada tanggal 21-11-2013.
- <http://eprints.uns.ac.id/5004/1/148901608201012431.pdf>, diakses pada tanggal 21-11-2013.
- http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/journal_pp/download/28/26, diakses pada tanggal 21-11-2013.
- <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jpe/se-arch/authors/view>, diakses pada tanggal 21-11-2013.